

## NEGOSIASI IDENTITAS GENDER TOKOH AURORA DALAM FILM *JALAN YANG JAUH, JANGAN LUPA PULANG*

Evelyn Maharani Ngole<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [24020074024@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020074024@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* serta perannya dalam negosiasi identitas gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sociolinguistik gender. Sumber data berupa dialog tokoh Aurora dalam film yang dikumpulkan melalui teknik simak, transkripsi, dan klasifikasi tuturan berdasarkan fitur bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Aurora bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh relasi sosial, situasi emosional, dan interaksi interpersonal. Dalam situasi tertentu, Aurora menggunakan strategi mitigasi melalui *hedges* dan bentuk kesantunan untuk menjaga harmoni hubungan, sedangkan pada situasi lain ia menggunakan bahasa yang lebih langsung dan resistif untuk menegaskan batas personal serta menegosiasikan identitas dirinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa perempuan tidak dapat dipahami secara universal sebagai bentuk subordinasi, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan resistensi, relasi kuasa, dan konstruksi identitas dalam interaksi sosial.

**Kata Kunci:** bahasa perempuan; film Indonesia; identitas gender; negosiasi identitas; sociolinguistik

### Abstract

*This study aims to analyze Aurora's language use in the film Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang and its role in negotiating gender identity. This study employed a descriptive qualitative approach using a gender sociolinguistic perspective. The data source consisted of Aurora's dialogues in the film, collected through observation, transcription, and classification based on Robin Lakoff's women's language features. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Aurora's language use is dynamic and contextual, influenced by social relations, emotional situations, and interpersonal interactions. In certain situations, Aurora employs mitigation strategies through hedges and politeness forms to maintain relational harmony, while in other situations she uses more direct and resistant language to assert personal boundaries and negotiate her identity. The study demonstrates that women's language cannot be universally interpreted as a form of subordination, but rather as a social practice related to resistance, power relations, and identity construction in social interaction.*

**Keywords:** women's language; gender identity; sociolinguistics; identity negotiation; Indonesian film

**How to Cite:** Ngole, E. M., & Ahmadi, A. (2026). NEGOSIASI IDENTITAS GENDER TOKOH AURORA DALAM FILM *JALAN YANG JAUH, JANGAN LUPA PULANG*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 558–569. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1592>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1592>

## PENDAHULUAN

Karya sastra dan media populer, termasuk film, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk identitas gender. Sastra sebagai representasi kehidupan manusia menghadirkan realitas sosial, psikologis, dan budaya melalui tokoh serta konflik yang dibangun di dalamnya (Sholihah & Ahmadi, 2022). Film sebagai media populer juga merepresentasikan relasi sosial dan ideologi gender yang berkembang di masyarakat (Diani et al., 2017). Representasi perempuan media sering dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek dalam konstruksi wacana (Widjanarko, 2023). Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang mencerminkan struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Holmes, 2013: 1-2). Dalam konteks tersebut, bahasa menjadi praktik sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dan konstruksi gender dalam masyarakat. Bahasa juga dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya yang membentuk cara individu berinteraksi dalam kehidupan sosial (Dr. Yunidar (2025). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam film menjadi penting untuk dikaji karena dapat

merepresentasikan sekaligus membentuk identitas gender dalam interaksi sosial. Kajian bahasa dan gender juga berkembang pada media digital dan media populer. Agata & Saifullah (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial dipengaruhi oleh identitas gender dan konteks komunikasi yang dinamis, sehingga bahasa tidak dapat dipahami secara tetap dan universal.

R. Lakoff (1975: 45-57) mengemukakan bahwa fitur bahasa perempuan memiliki karakteristik tertentu, seperti penggunaan *hedges*, *tag questions*, *intensifiers*, dan bentuk kesantunan yang lebih dominan, yang mencerminkan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Kajian mengenai fitur bahasa perempuan juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa perempuan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat tokoh berada. Utami (2022) menemukan bahwa penggunaan fitur bahasa perempuan dalam novel *tempurung* dipengaruhi oleh budaya patriarki yang membentuk posisi sosial perempuan dalam interaksi kebahasaan. Sementara itu, Cameron (2007:7) menekankan bahwa perbedaan bahasa berbasis gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan praktik diskursif dalam masyarakat. Namun, pandangan ini kemudian dikembangkan oleh

Holmes (2013: 303) yang menegaskan bahwa fitur-fitur tersebut tidak hanya menunjukkan ketidakpastian, tetapi juga berfungsi sebagai strategi interaksional untuk membangun solidaritas dan menjaga hubungan sosial. Variasi bahasa dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti gender, usia, dan relasi kekuasaan (Gurning et al., 2024). Penggunaan bahasa perempuan tidak bersifat homogen, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan relasi interaksi yang berkembang dalam masyarakat (Nurhidayah, 2017).

Dalam perkembangan kajian bahasa dan gender kontemporer, bahasa tidak lagi dipahami hanya sebagai cerminan identitas perempuan dan laki-laki, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk identitas gender dalam interaksi. Coates (2013: 109) menegaskan bahwa penggunaan bahasa perempuan tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan dinamika relasi interpersonal. Sejalan dengan itu, Butler (1990: 25) memandang gender sebagai performativitas sosial yang terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif, termasuk penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Identitas gender dipahami sebagai konstruksi yang bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan serta interaksi sosial dalam berbagai

konteks komunikasi (Asdah & Musawir, 2024). Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai medium yang aktif dalam proses negosiasi identitas gender.

Kajian mengenai perempuan dalam film Indonesia pada umumnya berfokus pada representasi feminisme, subordinasi gender, dan konflik psikologis tokoh perempuan. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan feminisme, semiotika, dan psikologi sastra untuk mengungkap ketidakadilan gender dalam media. Penelitian oleh Meilani dan Ahmadi (2025) misalnya, menyoroti bentuk ketidakadilan gender dan resistensi perempuan terhadap sistem patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Sementara itu, Diani et al. (2017) menempatkan representasi feminisme dalam film sebagai bentuk konstruksi ideologis melalui simbol visual dan narasi media. Kajian perempuan dalam film Indonesia juga dilakukan oleh Nasaliya (2022) yang meneliti representasi perjuangan perempuan dalam film *Kartini*, *3 Srikandi*, dan *Merry Riani Mimpi Sejuta Dolar*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film menjadi medium representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi konstruksi sosial gender. Hasanah dan Wicaksono (2021) menunjukkan bahwa bahasa perempuan dalam film *Tilik* didominasi oleh penggunaan *hedges*, *tag*

*questions*, dan bentuk kesantunan yang merepresentasikan stereotip perempuan Jawa.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menempatkan bahasa sebagai bagian pendukung representasi perempuan, bukan sebagai praktik sosial yang berperan aktif dalam membentuk dan menegosiasikan identitas gender tokoh. Kajian mengenai bahasa perempuan pada level mikro interaksional, khususnya yang menempatkan praktik kebahasaan sebagai mekanisme negosiasi identitas gender dalam film Indonesia kontemporer, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan bahasa sebagai fokus utama analisis untuk melihat bagaimana fitur kebahasaan digunakan tokoh perempuan dalam membangun posisi diri dan identitas gender dalam relasi sosial. Posisi perempuan dalam relasi sosial juga sering dipengaruhi oleh struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan rentan terhadap ketidakadilan gender (Juidah & Herlina, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menempatkan praktik kebahasaan perempuan sebagai mekanisme negosiasi identitas gender dalam interaksi sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang lebih berfokus pada representasi feminisme dan konflik gender secara umum, penelitian ini menempatkan fitur bahasa perempuan sebagai praktik diskursif yang digunakan secara dinamis untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan posisi sosial tokoh perempuan. Penelitian ini juga memperluas pandangan Lakoff dengan menunjukkan bahwa fitur bahasa perempuan tidak selalu merepresentasikan subordinasi, tetapi dapat menjadi strategi resistensi, penempatan sosial, dan negosiasi identitas dalam konteks tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fitur bahasa perempuan digunakan tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* untuk membangun dan menegosiasikan identitas gender dalam interaksi sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penggunaan bahasa tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* sebagai bentuk negosiasi identitas gender perempuan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan praktik kebahasaan tokoh secara kontekstual dalam relasi sosial dan interaksi gender Moleong (2018: 6). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh Aurora dalam film

tersebut yang diakses melalui platform digital Netflix, sedangkan data penelitian berupa tuturan tokoh dalam berbagai situasi komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015: 203) dengan menonton film secara berulang untuk memahami konteks cerita dan interaksi antartokoh, kemudian mentranskripsikan dialog tokoh Aurora, mencatat tuturan yang berkaitan dengan ekspresi identitas gender perempuan, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis bahasa dan gender. Data kemudian dikategorikan berdasarkan fitur bahasa perempuan dan konteks interaksi sosial. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles et al., (2014: 31-33) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan yang menunjukkan fitur bahasa perempuan dan praktik negosiasi identitas gender. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori fitur bahasa perempuan menurut Lakoff serta dianalisis fungsi sosialnya dalam interaksi tokoh. Dalam penelitian kualitatif sastra, peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus interpretator dalam memahami makna data secara mendalam (Ahmadi, 2019). Proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang untuk

memperoleh interpretasi yang konsisten terhadap praktik kebahasaan tokoh.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian yang dilengkapi dengan kutipan dialog sebagai bukti analisis. Enam data dipilih karena dianggap paling representatif dalam menunjukkan variasi penggunaan fitur bahasa perempuan dan dinamika negosiasi identitas gender tokoh Aurora dalam berbagai situasi interaksi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan penilaian oleh teman sejawat (*peer review*) guna mengurangi subjektivitas dalam proses analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan melalui peninjauan ulang data secara berulang untuk menjaga konsistensi interpretasi. Keabsahan interpretasi data juga diperkuat melalui triangulasi teori (Sugiyono, 2021: 369) dengan membandingkan perspektif Lakoff, Holmes, dan kajian gender kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa tokoh Aurora menunjukkan pola yang dinamis dan kontekstual. Fitur bahasa perempuan yang digunakan tidak bersifat tetap, tetapi berubah sesuai dengan relasi sosial, situasi interaksi, dan kondisi emosional tokoh. Dalam beberapa situasi, Aurora

menggunakan strategi mitigasi melalui hedges dan bentuk kesantunan, sementara pada situasi lain ia menggunakan bahasa yang lebih langsung dan resistif sebagai bentuk negosiasi identitas. Selain fitur bahasa perempuan menurut Lakoff, penelitian ini juga menemukan bentuk penggunaan bahasa yang menunjukkan strategi resistensi dan konstruksi identitas dalam interaksi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa perempuan dalam film tidak hanya berkaitan dengan ciri linguistik gender, tetapi juga dengan praktik sosial dalam membangun posisi diri dan relasi kuasa.

**Tabel 1.** Kode Data, Kutipan Dialog, dan Fitur Bahasa

| No | Kode Data       | Kutipan Dialog                                                                                                                                                         | Fitur Bahasa             |
|----|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| 1  | D1/AUR/00:05:52 | "Aku cuma minta kamu ambil waktu dulu sendiri, mandi kek, ngapain kek? kalo kamu udah lebih tenang sedikit kan kita bisa obrolin..."                                   | <i>Lexical hedges</i>    |
| 2  | D2/AUR/00:53:21 | "Oke kalo misalnya aku salah. Aku nggak ngabarin, aku ngilang, aku bikin cemas. Oke, aku minta maaf!"                                                                  | <i>Lexical hedges</i>    |
| 3  | D3/AUR/00:54:26 | "Tapi asal kamu tahu ya wan! Aku juga udah berusaha berkali-kali, berkali-kali aku minta sama ayah, tolong, aku bisa kerja di sini! Aku bisa kok kuliah sambil kerja!" | <i>Intensifier</i>       |
| 4  | D4/AUR/01:00:29 | "Gua bukan lo, ya orang kayak lo nggak bakal bisa ngerti."                                                                                                             | <i>Direct Expression</i> |

|   |                 |                                                                                                                                                                                                                                          |                              |
|---|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 5 | D5/AUR/01:22:05 | "Aku nggak pernah ya! Aku nggak pernah sekalipun maksain pikiran aku ke kamu! Kamu yang nanyain pendapat aku, kamu yang bilang respon aku bikin kamu teliti. Terus sekarang kalau karya kamu nggak laku kenapa kamu jadi nyalahin aku?!" | <i>Intensifier</i>           |
| 6 | D6/AUR/01:31:15 | "Aku nggak mau pulang karena... karena aku ngerasa aku udah pulang, di rumah yang aku mau. Di sini, aku belajar gagal, belajar bangkit, belajar nerima, belajar diterima. Aku ngerasa nemuin diri aku sendiri di sini."                  | <i>Identity Construction</i> |

## 1. Strategi Mitigasi dalam Pengelolaan Konflik Interpersonal

Penggunaan bahasa Aurora ketika berinteraksi dengan kekasihnya, Jem, pada bagian awal film menunjukkan dominasi strategi mitigasi yang bertujuan meredam potensi konflik. Hal ini tampak pada data 1 (D1/AUR/00:05:52), tuturan pada kutipan dialog tersebut memuat *lexical hedges*, tepatnya pada diksi "cuma" dan "sedikit", serta partikel "kan" yang digunakan untuk melunakkan emosi. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan upaya penutur untuk mengurangi ketegasan pernyataan agar tidak memicu konflik yang lebih besar.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Robin Lakoff yang menyatakan bahwa perempuan cenderung

menggunakan bentuk bahasa yang lebih tidak langsung sebagai strategi kesantunan (Lakoff, 2004). Namun, dalam konteks ini, penggunaan *hedges* tidak semata-mata mencerminkan ketidakpastian, melainkan berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menjaga stabilitas relasi interpersonal. Penggunaan bentuk pelunakan tuturan juga dapat dipahami sebagai strategi mitigasi untuk mengurangi ancaman terhadap relasi sosial dan menjaga muka lawan tutur dalam situasi konflik interpersonal (Diliana, 2025).

Strategi serupa juga terlihat dalam data 2 (D2/AUR/00:53:21). Frasa “kalo misalnya” menunjukkan pembukaan ruang kemungkinan yang berfungsi sebagai pelunakan, sementara pengulangan tindakan meminta maaf memperkuat fungsi kesantunan sebagai mekanisme resolusi konflik. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa Aurora secara aktif menggunakan bahasa untuk menegosiasikan situasi interaksi yang emosional.

Strategi mitigasi yang digunakan Aurora tidak hanya menunjukkan upaya menjaga harmoni interaksi, tetapi juga merefleksikan bentuk manajemen emosional dalam relasi interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks film ini cenderung diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga stabilitas

emosional hubungan. Sejalan dengan Holmes (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan bentuk bahasa tidak langsung pada perempuan sering berfungsi sebagai strategi menjaga stabilitas hubungan interpersonal.

## 2. Negosiasi dalam Relasi Keluarga

Dalam konteks relasi keluarga, penggunaan bahasa Aurora menunjukkan adanya upaya negosiasi posisi dalam struktur yang hierarkis. Hal ini tampak pada tuturan data 3 (D3/AUR/00:54:26). Pengulangan frasa “berkali-kali” berfungsi sebagai *intensifier* yang menegaskan usaha yang telah dilakukan, sementara penggunaan kata “tolong” menunjukkan strategi kesantunan.

Kombinasi antara penegasan dan kesantunan ini mencerminkan posisi Aurora yang berada dalam relasi kuasa yang tidak seimbang, tetapi tetap berupaya mempertahankan kestabilan emosi melalui bahasa. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media sering kali berada dalam posisi yang harus menyeimbangkan antara kepatuhan dan ekspresi diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering berada pada posisi yang harus menyeimbangkan kepatuhan sosial dan

kebutuhan mempertahankan identitas personal Juidah & Herlina (2020)

Posisi Aurora dalam relasi keluarga menunjukkan bagaimana perempuan tetap dituntut mempertahankan kesantunan meskipun sedang memperjuangkan otonomi dirinya. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai strategi negosiasi antara kepatuhan terhadap struktur keluarga dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas personal.

Selain itu, pola komunikasi ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan keluarga dan kebutuhan tokoh untuk mempertahankan identitas personal. Penelitian Pandiyasari & Nurwahid (2025) mengaitkannya dengan posisi anak tengah dalam struktur keluarga. Namun, dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas dalam relasi interpersonal yang hierarkis, bukan sebagai determinasi psikologis semata.

### 3. Pergeseran Strategi Mitigasi ke

#### Resistensi

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh tokoh Aurora tidak bersifat konsisten, melainkan mengalami pergeseran sesuai dengan konteks interaksi yang dilakukan.

Dalam situasi yang intens, Aurora menggunakan strategi komunikasi yang lebih langsung dan konfrontatif, seperti pada data 4 (D4/AUR/01:00:29). Pergeseran pronomina dari “aku” menjadi “gua” tidak hanya menunjukkan perubahan gaya tutur, tetapi juga mencerminkan perubahan posisi sosial dan emosional tokoh. Penggunaan “gua” merepresentasikan identitas yang lebih resistif, informal, dan independen. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya merefleksikan identitas, tetapi juga secara performatif membentuk cara tokoh memosisikan dirinya dalam relasi sosial.

Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran gaya tutur yang dipicu oleh perubahan situasi komunikasi. Pergeseran tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan perubahan strategi komunikasi dari mitigatif menjadi resistif. Dengan menanggalkan bentuk-bentuk kesantunan, Aurora menegaskan batas personalnya serta menolak dominasi dalam relasi interpersonal.

Strategi komunikasi dari mitigatif menjadi resistif juga tampak pada data 5 (D5/AUR/01:22:05). Pengulangan frasa “aku nggak pernah” berfungsi sebagai *intensifier* yang menegaskan posisi penutur, sementara pertanyaan retoris di

akhir kalimat menunjukkan ekspresi resistensi terhadap tuduhan. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi digunakan untuk menjaga harmoni, melainkan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan fitur bahasa perempuan tidak selalu bersifat mitigatif sebagaimana digeneralisasi dalam teori klasik. Sebaliknya, bahasa dapat berfungsi sebagai alat resistensi yang muncul dalam situasi tertentu. Sejalan dengan penelitian Asdah & Musawir (2024) yang menunjukkan bahwa strategi linguistik perempuan dapat menjadi bentuk resistensi simbolik dan negosiasi identitas dalam interaksi sosial digital.

#### **4. Bahasa sebagai Sarana Konstruksi Identitas Diri**

Menjelang akhir film, terdapat interaksi reflektif antara Angkasa, Aurora, dan Awan. Penggunaan bahasa Aurora menunjukkan pergeseran menuju refleksi diri dan konstruksi identitas. Hal ini tampak pada data 6 (D6/AUR/01:31:15). Pada tuturan tersebut, pengulangan frasa “aku ngerasa” menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat, sementara struktur naratif yang berulang mencerminkan proses refleksi diri. Tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman, tetapi juga menunjukkan kejujuran batin Aurora atas rasa nyamannya tinggal di London. Dalam konteks ini, identitas tidak hadir sebagai

sesuatu yang tetap, tetapi terus dibentuk melalui praktik diskursif dan pengalaman sosial sebagaimana dikemukakan oleh Butler (1990). Bahasa yang digunakan Aurora menunjukkan proses *self-positioning*, yaitu upaya tokoh dalam mendefinisikan dirinya di luar ekspektasi keluarga dan relasi sosial sebelumnya.

Selain itu, ekspresi afirmatif dalam tuturan tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan optimisme dan penerimaan diri, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya mengenai representasi karakter Aurora. Dengan demikian, bahasa tidak hanya merefleksikan kondisi internal tokoh, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan identitas diri yang lebih mandiri.

#### **5. Dinamika Bahasa dan Identitas Gender**

Berdasarkan keseluruhan analisis, terlihat bahwa penggunaan bahasa tokoh Aurora tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik bahasa perempuan secara stereotip. Meskipun pada beberapa situasi Aurora menggunakan fitur-fitur seperti *hedges* dan bentuk kesantunan sebagaimana dikemukakan oleh Robin Lakoff, dalam situasi lain ia justru menggunakan bahasa yang lebih langsung dan konfrontatif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fitur bahasa perempuan tidak dapat

dipahami secara universal sebagai bentuk subordinasi sebagaimana diasumsikan dalam teori klasik Lakoff. Sebaliknya, penggunaan bahasa perempuan bersifat cair dan kontekstual, dipengaruhi oleh relasi kuasa, pengalaman personal, dan situasi interaksi. Dengan demikian, bahasa perempuan dalam film tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ciri linguistik gender, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, resistensi, dan pembentukan identitas dalam interaksi sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan bahasa perempuan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh relasi sosial serta situasi komunikasi (Agata & Saifullah, 2022).

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian bahasa dan gender melalui pendekatan pragmatik atau analisis wacana kritis, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai negosiasi identitas gender dalam media populer.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tokoh Aurora dalam film *Jalan yang Jauh, Jangan Lupa Pulang* bersifat dinamis dan kontekstual. Fitur bahasa perempuan yang digunakan tidak selalu merepresentasikan subordinasi sebagaimana diasumsikan dalam teori

klasik Lakoff, tetapi juga berfungsi sebagai strategi mitigasi, resistensi, dan negosiasi identitas dalam relasi sosial. Dalam situasi tertentu, Aurora menggunakan *hedges* dan bentuk kesantunan untuk menjaga harmoni hubungan interpersonal, sedangkan dalam situasi lain ia menggunakan bahasa yang lebih langsung dan konfrontatif untuk mempertahankan batas personal serta menegaskan identitas dirinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa perempuan tidak dapat dipahami secara universal sebagai ciri linguistik gender semata, melainkan sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, pengalaman personal, dan konteks interaksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti.
- Asdah, A. N., Musawir, M., Korespondensi, P., Atikah, :, & Asdah, N. (2024). *Strategi Linguistik Perempuan dalam Menegosiasikan Identitas Sosial Di Forum Digital*

- (Vol. 4). Retrieved from <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cameron, D. (2007). *The Myth of Mars and Venus: Do Men and Women Really Speak Different Languages?* Oxford University Press.
- Coates, J. (2013). *Women, Men and Language A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. (G. Leech & M. Short, Eds.) (3rd ed.). New York: Routledge.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent, 1(2), 139–150. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Diliana, E. (2025). Strategi Bahasa dalam Permintaan Maaf Tokoh Publik: Analisis Linguistik Forensik terhadap Klarifikasi Aldy Maldini di Media Sosial. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1328–1337.
- Dr. Yunidar, M. H. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sosiolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis Sosiolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Dan Desain*, 1(4), 238–245.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film ‘Tilik.’ *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 7–16.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Juidah, I., & Herlina, E. (2020). Fenomena Gender Violence Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Telembuk Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 135–164.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.95>
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row.
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*. Oxford University Press.
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Analisis Psikologi Feminisme. *Arsen: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1). Retrieved from <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Kartini, 3 Srikandi dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis

- Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 209–231.  
<https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.5060>
- Pandyashiweswara, D., & Nurwahid, A. F. (2025). Isu Middle Child Syndrome Pada Tokoh Aurora dalam Film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *The Commercio*, 9(3), 614–619.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v9i3.72351>
- Sholihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer Sambal dan Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14–27.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>
- Widjanarko, K. I. W. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Album T.R.I.A.D Karya Ahmad Dhani (Kajian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131–140.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.357>